

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek (peserta didik/siswa) yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi, secara sistematis agar subjek (peserta didik/siswa) dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, (Ramansyah, 8: 2012). Kegiatan pembelajaran, akan menghasilkan perubahan perilaku siswa dari hasil proses interaksi belajar dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Selain itu melalui adanya pembelajaran siswa akan memahami suatu hal yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit.

Pembelajaran dalam tingkat SD, terdapat beberapa mata pelajaran penting yang wajib dipelajari yaitu, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Beberapa mata pelajaran di atas merupakan mata pelajaran umum yang terdapat di sekolah formal maupun non formal. Mata pelajaran diatas merupakan mata pelajaran dasar bagi siswa dalam memasuki dunia sekolah. Pada mata pelajaran tersebut, terdapat salah satu mata pelajaran dimana siswa dikenalkan dengan angka, simbol dan perhitungan, mata pelajaran tersebut ialah mata pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari (Muhsetyo

2016:1.26). Matematika dijadikan mata pelajaran dasar bagi siswa karena berkaitan dengan kontribusi pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari sampai dengan pengembangan IPTEK. Semua jenjang pendidikan formal dan disetiap jurusan mata pelajaran matematika tetap dipelajari. Hal ini berkaitan dengan banyaknya konsep-konsep matematika yang dapat diaplikasikan atau diterapkan dalam pelajaran atau bidang ilmu lainnya. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan secara Nasional oleh Negara Indonesia.

Matematika merupakan mata pelajaran yang berdaya guna tinggi. Matematika memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk kegiatan seperti perhitungan, penilaian, pengukuran sering digunakan dengan bantuan adanya matematika. Pada awal pembelajaran matematika siswa akan dikenalkan dengan simbol-simbol yang mudah dimengerti oleh siswa. Pembelajaran dengan metode ini akan mempermudah siswa dalam memahami mata pelajaran matematika.

Pada mata pelajaran matematika terdapat beberapa karakteristik siswa berkesulitan belajar matematika, yaitu (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) normalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (5) kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan (6) *Performance IQ* jauh lebih rendah dari pada sektor Verbal IQ menurut Abdurrahman (dalam Rif'an 2011: 4). Karakteristik diatas merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satunya ialah hubungan dengan keruangan dan persepsi visual. Hal ini berkaitan dengan

kecerdasan *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Howard Gardner yaitu kecerdasan visual-spasial.

Kecerdasan *multiple intelligences* merupakan teori belajar yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang efektif dan bernilai dalam satu latar belakang budaya tertentu (Wiranataputra 2007: 5.4). Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah yang ada dihidupnya yang diaplikasikan dalam bentuk nyata. Teori *multiple intelligences* menyatakan bahwa setiap orang memiliki kapasitas dalam kesembilan kecerdasan (Ula 2013: 101).

Kecerdasan seseorang meliputi jenis-jenis kecerdasan antara lain, kecerdasan matematika logika (berkaitan dengan nalar logika dan matematika), kecerdasan Bahasa (berkaitan dengan Bahasa), kecerdasan musical (berkaitan dengan music), kecerdasan visual spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar), kecerdasan kinestetik (berkaitan dengan gerak tubuh), kecerdasan interpersonal (berkaitan dengan sosial), kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang pribadi), dan kecerdasan naturalis (berkaitan dengan alam), kecerdasan eksistensial (terkait eksistensi manusia) menurut Gardner (dalam Ula 2013: 87-100). Dari setiap kecerdasan yang telah dijabarkan oleh Gardner saling memiliki keterkaitan dengan beberapa mata pelajaran yang terdapat di sekolah.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat kita lihat bahwa terdapat kecerdasan matematis-logis yang dapat mendukung berjalannya pembelajaran matematika. Kecerdasan lain yang dapat mendukung

berjalannya pembelajaran matematika yaitu kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan visual-spasial. Beberapa kecerdasan tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam mendukung jalannya pembelajaran matematika.

Kecerdasan visual spasial merupakan melihat dunia visual-spasial (penglihatan-keruangan) secara akurat, dan memvisualisasikan perubahan persepsi tersebut. (Ronis 2009:48). Seseorang dengan kecerdasan visual-spasial menunjukkan kemampuan memahami secara mendalam hubungan antara objek dan ruang. Siswa yang memiliki kemampuan visual spasial kategori tinggi dapat menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk 3 dimensi.

Menurut Yaumi (dalam Mardiah dkk, 2017: 52) anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial dapat dikenali dengan karakteristik berikut: (1) senang menggambarkan ide-ide yang menarik disekitar, (2) senang mengatur dan menata ruang, (3) senang menciptakan seni dengan menggunakan media yang bermacam-macam, (4) menggunakan *Graphicorganizer* sangat membantu dalam belajar dan mengingat sesuatu, (5) merasa puas ketika mampu memperlihatkan kemampuan seni, (6) senang menggunakan *spreadsheet* ketika membuat grafik, diagram dan tabel, (7) menyukai teka-teki tiga dimensi, (8) musik video memberikan motivasi dan inspirasi dalam belajar dan bekerja, (9) dapat mengingat kembali berbagai peristiwa melalui gambar-gambar, (10) sangat mahir membaca peta dan denah.

Hasil observasi di SDN Guslah 1 Kecamatan Bangkalan ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa menyebutkan ciri-ciri dari bangun datar dan pengenalan bangun ruang. Hal lain yang ditemui dalam kegiatan

observasi ialah disaat melakukan wawancara dengan guru wali kelas V di beberapa sekolah. Beberapa guru mengungkapkan jika tidak semua siswa bisa dalam materi bangun ruang, serta beberapa guru lain mengungkapkan bahwa siswanya susah dalam memahami soal cerita matematika. Guru wali kelas V juga mengungkapkan bahwa kesulitan yang lain ialah beberapa siswa memiliki kesulitan dalam kemampuan berhitung.

Hasil wawancara yang dilakukan di SDN Guslah 1 Kecamatan Bangkalan, mengungkapkan dari 8 sekolah yang ada di SDN Guslah 1 kecamatan Bangkalan hanya terdapat 2 sekolah guru wali kelas V yang mengenal tentang kecerdasan *multiple intelligences*. Guru tersebut merupakan dari sekolah SDN Sabiyan dan SDN Pejagan 8. Guru wali kelas V di SDN Sabiyan mengenal kecerdasan *multiple intelligences* dari pelatihan yang pernah beliau ikuti, sedangkan Guru wali kelas V di SDN Pejagan 8 mengenal kecerdasan *multiple intelligences* dari tempat les anaknya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas V SDN Pejagan 8 mengungkapkan jika setiap kecerdasan memiliki hubungan dengan suatu mata pelajaran tertentu. Contohnya pada pelajaran matematika berhubungan dengan kecerdasan *matematis logis*, mata pelajaran IPA berhubungan kecerdasan *naturalis*, mata pelajaran bahasan Indonesia berhubungan dengan kecerdasan *linguistic* dan mata pelajaran seni berhubungan dengan kecerdasan *visual spasial* dan kecerdasan *musical*. Beliau mengatakan jika kecerdasan *visual-spasial* tidak memiliki pengaruh pada mata pelajaran matematika, karena kecerdasan *visual spasial* adalah kemampuan anak dalam bidang menggambar.

Namun, pada bukunya Mujtahidin mengungkapkan Kecerdasan visual-spasial bisa mempengaruhi proses belajar anak disekolah. Salah satunya, membantu anak memahami soal cerita matematika (Mujtahidin 2015: 26). Pada buku lain juga mengungkapkan Anak dengan inteligensi ruang-visual tinggi akan dengan mudah belajar ilmu ukur ruang (Ula 2013: 92). Dilihat dari hasil wawancara dengan yang ada dibuku terdapat kesenjangan antara pendapat yang ada dibuku dengan pendapat yang dikatakan oleh guru. Dilihat dari permasalahan diatas maka diambil judul “Hubungan kecerdasan visual-spasial dengan hasil belajar matematika kelas V SDN Guslah 1 Kecamatan Bangkalan”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan visual-spasial dengan hasil belajar matematika materi bangun ruang siswa kelas V SDN Gugus 1 Kecamatan Bangkalan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Mengetahui adanya hubungan kecerdasan Visual-spasial dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Gugus 1 Kecamatan Bangkalan.

1.4 Manfaat penelitian

1) Bagi guru

Mengenal kecerdasan visual-spasial lebih mendalam dan dapat mengembangkan kecerdasan tersebut dalam pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakter siswa.

2) Bagi siswa

Mengetahui kecerdasan visual-spasial yang terdapat dalam diri siswa dan mengembangkannya melalui pembelajaran yang benar.

3) Bagi sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial di sekolah tersebut.

1.5 Hipotesis penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sementara yaitu:

Ho: Tidak terdapat hubungan kecerdasan visual-spasial dengan hasil belajar matematika materi bangun ruang siswa kelas V SDN Gugus 1 Kecamatan Bangkalan.

Ha: Terdapat hubungan kecerdasan visual-spasial dengan hasil belajar matematika materi bangun ruang siswa kelas V SDN Gugus 1 Kecamatan Bangkalan.